

## **Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V SD Negeri 43 Ampenan**

Lulu Arifti<sup>1</sup>, Nurhasanah<sup>2</sup>, Setiani Novitasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Mataram

<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Mataram

<sup>3</sup>PGSD FKIP Universitas Mataram

<sup>1</sup>luluarifti03@gmail.com, <sup>2</sup>nurhasanah\_fkip@unram.ac.id,

<sup>3</sup>setianinovitasari@unram.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the Problem Based Learning (PBL) learning model on the learning outcomes of IPAS class V students at SD Negeri 43 Ampenan. The background of this study departs from the learning conditions that are still dominated by the lecture method, so that student involvement in understanding the material is not optimal. Teachers need a learning model that can improve concept understanding, critical thinking skills, cooperation, and learning independence. The PBL model was chosen because it presents an authentic, challenging, and student-centered learning situation, so that they can be actively involved in the problem-solving process. This research uses an experimental method by comparing the learning outcomes of experimental classes that apply PBL and control classes that use conventional learning. The research instruments were IPAS learning outcomes test and student learning activity observation sheet. The hypothesis test results show that the t value is  $3.857 > t$  table  $2.011$  with a significance value (2-tailed) of  $0.000 < 0.05$ . This proves that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, so there is a significant difference between the learning outcomes of students who follow learning with PBL and conventional learning. The effect size calculation using Cohen's  $d = (70 - 54.4) / 14.300051 = 1.09$  shows a large category, so that the PBL model has a strong influence on IPAS learning outcomes. Overall, the application of PBL is proven to be able to improve students' concept understanding, enthusiasm, and problem-solving skills. Students became more active in seeking information, discussing, and formulating solutions. Thus, the PBL model is effectively applied in learning IPAS and is able to improve the learning outcomes of grade V students at SD Negeri 43 Ampenan.*

**Keywords:** PBL, learning outcomes, IPAS

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V di SD Negeri 43 Ampenan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kondisi pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah, sehingga keterlibatan siswa dalam memahami materi kurang optimal. Guru membutuhkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta kemandirian belajar. Model PBL dipilih karena menghadirkan situasi belajar

autentik, menantang, dan berpusat pada siswa, sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan membandingkan hasil belajar kelas eksperimen yang menerapkan PBL dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar IPAS dan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai t hitung  $3,857 > t$  tabel  $2,011$  dengan nilai signifikansi (2-tailed)  $0,000 < 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan PBL dan pembelajaran konvensional. Perhitungan effect size menggunakan Cohen's  $d = (70 - 54,4) / 14,300051 = 1,09$  menunjukkan kategori besar, sehingga model PBL memberikan pengaruh kuat terhadap hasil belajar IPAS. Secara keseluruhan, penerapan PBL terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, antusiasme, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswa menjadi lebih aktif mencari informasi, berdiskusi, dan merumuskan solusi. Dengan demikian, model PBL berpengaruh diterapkan dalam pembelajaran IPAS dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 43 Ampenan.

Kata kunci: PBL, hasil belajar, IPAS

## **A. Pendahuluan**

Keberhasilan proses pembelajaran menjadi tujuan utama yang diinginkan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan keberhasilan tersebut, guru perlu mengarahkan dan membimbing peserta didik secara efektif agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan yang sesuai dengan struktur pengetahuan di bidang yang sedang dipelajari. Proses pendidikan mengarah pada perubahan perilaku. Perubahan perilaku peserta didik sebagai akibat dari hasil belajar yang menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil belajar adalah segala

yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya (Mustakim, 2020). Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran diperlukan kesiapan dan kemampuan pendidik dalam membuat metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran banyak kegunaannya mulai dari perencanaan pembelajaran dan perencanaan kurikulum sampai perancangan bahan-bahan pembelajaran, termasuk program-program multimedia. Model

pembelajaran yaitu suatu rancangan kegiatan belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas, (Octavia, 2020). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan pengeloaan kelas. Jadi model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran (Trianto, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 43 Ampenan, khususnya pada mata pelajaran IPAS kelas V, terlihat bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi masih tergolong rendah dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik yang diberikan oleh wali kelas V. Dari hasil wawancara dengan wali kelas, peneliti memperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang berlangsung cenderung masih berfokus pada penyampaian

informasi secara langsung, di mana sebagian besar pengetahuan diperoleh dari penjelasan guru dan buku teks. Pendekatan ini belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam membangun pemahaman secara mandiri.

Hal tersebut dapat diketahui dari hasil ulangan harian materi tentang interaksi sosial di masyarakat yang diberikan wali kelas V yaitu dari 25 peserta didik 10 peserta didik diantaranya mencapai nilai lebih dari 70 atau mencapai nilai Kreteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sedangkan 15 diantaranya mendapat nilai tidak lulus KKTP pada pelajaran IPAS. Kriteria tuntas dan belum tuntas tersebut didasarkan pada ketentuan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran IPAS di SD 43 Ampenan yaitu 70-100. Kategori tuntas memberi indikasi bahwa peserta didik mendapatkan nilai yang sudah mencapai KKTP. Sedangkan kategori belum tuntas menunjukan bahwa masih ada peserta didik yang belum mencapai nilai KKTP.

Model *Problem Based Learning* peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang

mengharuskannya mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah (Rusmono, 2012). *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik terhadap permasalahan-permasalahan yang nyata, dari masalah-masalah tersebut peserta didik diharapkan dapat menganalisis kemudian dapat megembangkan pengetahuannya (Mahendradhani, 2021).

Model *Problem Based Learning* merupakan proses pembelajaran dengan memecahkan masalah yang nyata, dimana peserta didik melakukan diskusi yang dapat membantu dalam proses penyelidikan. Sehingga pengetahuan peserta didik benar-benar diserap dengan baik dan peserta didik menjadi lebih aktif di dalam kelas. Model *Problem Based Learning* mempunyai ciri-ciri pembelajaran yaitu pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah yang diberikan memiliki konteks dengan dunia nyata, pembelajaran secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan memberikan solusi (Aryanti, 2020).

Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus materi yang dikaji, yaitu pada kompetensi peserta didik kelas V SDN 43 Ampenan dalam menganalisis perbedaan fungsi antara warisan budaya benda dan tak benda Suku Sasak, yang merupakan bagian dari muatan pembelajaran IPAS. Penelitian sebelumnya yang mengkaji model *Problem Based Learning* umumnya masih terbatas pada materi-materi sains atau tematik umum, sementara konteks budaya lokal seperti warisan budaya Suku Sasak masih jarang dikaji secara mendalam dalam penerapan model ini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana model *Problem Based Learning* dapat diterapkan secara berpengaruh dalam konteks lokal dan muatan IPAS, guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan kajian mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri 43 Ampenan.

## B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk

mengetahui sejauh mana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V, dengan menggunakan desain eksperimen yang memungkinkan adanya pengujian sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemudian Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 43 Ampenan.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian Eksperimen Semu (*Quasy Eksperiment*) dengan pendekatan *The Non-Equivalent Control Group* yaitu yang dilakukan dengan cara memberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum dilakukan perlakuan, setelah itu barulah diberikan perlakuan untuk kelompok eksperimen, kemudian diberikan *postest* untuk seluruh kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol (Yusuf, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 43 Ampenan kemudian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 semester ganjil. Dalam konteks penelitian ini, populasi

yang ditetapkan adalah seluruh peserta didik kelas V di SD Negeri 43 Ampenan. Jumlah peserta didik dalam populasi ini adalah sebanyak 50 orang, yang seluruhnya dijadikan sebagai sumber data untuk melihat bagaimana pengaruh perlakuan atau metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh menurut Sugiyono (2019) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil. Sampel dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas VA yang berjumlah 25 sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB yang berjumlah 25 sebagai kelompok kontrol di SD Negeri 43 Ampenan.

Peneliti memfokuskan kegiatan observasi dalam penelitian ini pada bagaimana jalannya proses belajar mengajar mata pelajaran IPAS yang berlangsung di kelas VA dan VB di SD Negeri 43 Ampenan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Problem Based*

Learning (PBL). Teknik ini dipilih karena mampu memberikan data yang faktual mengenai interaksi antara guru, peserta didik, serta respon terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan. Adapun Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan *pretest* dan *posttest*.

Penelitian ini melibatkan uji validitas isi pada instrumen tes yang disusun guna mengukur sejauh mana pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan yang telah ditentukan. Adapun Uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Fisher Kemudian Uji hipotesis dilakukan setelah uji normalitas dan uji homogenitas. Tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menentukan apakah menerima atau menolaknya. Dalam penelitian ini, terutama yang menggunakan uji-t, *effect size* digunakan untuk melengkapi hasil signifikansi dengan menunjukkan besaran praktis pengaruh pada variabel yang diteliti (Tobler, dkk. 2024).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan metode *quasi eksperimen* (eksperimen semu), yang menerapkan desain *The Non-Equivalent Control Group Design*. Dalam pendekatan ini, dilakukan *pretest* terlebih dahulu sebelum pemberian perlakuan. Setelah itu, kelompok eksperimen diberikan perlakuan, kemudian seluruh kelompok, baik eksperimen maupun kontrol, diberikan *posttest*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di kelas V SDN 43 Ampenan. Penelitian melibatkan dua kelas, yaitu kelas VB yang terdiri atas 25 peserta didik sebagai kelompok kontrol (yang tidak mendapat perlakuan model pembelajaran *Problem Based Learning*), dan kelas VA yang juga terdiri atas 25 peserta didik sebagai kelompok eksperimen (yang menerima perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*).

Pada tahap awal, seluruh peserta didik dari kelas kontrol dan eksperimen diberikan *pretest* tanpa adanya perlakuan terlebih dahulu

guna mengetahui kemampuan awal mereka terhadap materi IPAS. Kemudian, pada pertemuan pertama, pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *kooperatif learning*. Di akhir tahap, seluruh peserta didik mengikuti *posttest* untuk mengevaluasi hasil belajar IPAS dari kedua kelompok tersebut.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu menyusun instrumen tes yang telah melalui proses uji validitas. Instrumen ini dirancang untuk menilai hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Validitas instrumen diuji dengan melibatkan ahli, yang memberikan penilaian terhadap kelayakan instrumen sebagai alat ukur dalam penelitian. Berdasarkan hasil validasi tersebut, instrumen dinyatakan layak digunakan untuk mengukur capaian belajar peserta didik.

Selain uji validitas, peneliti juga melakukan revisi terhadap instrumen berdasarkan masukan dari dosen ahli. Revisi mencakup penyempurnaan redaksi soal,

penyesuaian tingkat kesulitan, serta kesesuaian butir soal dengan indikator pembelajaran IPAS. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar mencerminkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Setelah proses revisi mencakup penyempurnaan redaksi soal, penyesuaian tingkat kesulitan, serta kesesuaian butir soal dengan indikator pembelajaran IPAS selesai, instrumen dianggap telah memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang tepat dan efektif dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara optimal.

## **2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran**

Observasi dilakukan sebagai upaya untuk menilai sejauh mana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terlaksana dengan baik. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dalam pertemuan pertama peneliti fokus pada kelas kontrol di kelas VB untuk mengetahui proses pembelajaran secara konvensional. Kemudian dalam pertemuan kedua, peneliti fokus pada kelas eksperimen di kelas VA untuk mengetahui proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran

*Problem Based Learning.* Selama kegiatan berlangsung, seorang observer bertugas untuk mengisi lembar observasi guna mencatat pelaksanaan perlakuan.

Ketika mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, peserta didik berperan aktif dengan menyimak tujuan pembelajaran, menjawab pertanyaan pemantik, serta mengamati video tentang budaya Suku Sasak. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak memahami permasalahan yang dikaji dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Kemudian saat mengorganisasikan kerja peserta didik, mereka dibagi ke dalam kelompok, menerima bahan ajar dan LKPD, serta berdiskusi untuk menentukan strategi pemecahan masalah. Dalam proses ini, peserta didik belajar bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing anggota kelompok. Selanjutnya, melakukan penyelidikan atau penelusuran untuk menjawab permasalahan, peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengaitkan hasil temuan dengan konsep

pembelajaran IPAS. Kegiatan ini memberi pengalaman belajar dalam berpikir kritis, analitis, dan mandiri. Penerapan *PBL* juga dapat meningkatkan tingkat *kemandirian* peserta didik karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap apa yang mereka pelajari serta dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut pada situasi nyata. Selain itu, penggunaan model ini juga dapat mengurangi kecemasan, khususnya rasa gugup saat berbicara di depan umum, karena peserta didik telah terbiasa berdiskusi dalam kelompok (Risnawati, dkk., 2024).

Ketika menyusun hasil karya dan mempresentasikannya, peserta didik menuliskan hasil diskusi ke dalam LKPD dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas, sehingga mereka belajar mengomunikasikan ide dengan percaya diri dan menghargai pendapat kelompok lain. Terakhir, saat melakukan evaluasi dan refleksi proses serta hasil penyelesaian masalah, peserta didik menanggapi hasil presentasi kelompok lain, menerima umpan balik dari guru, serta merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilalui. Melalui tahap ini, peserta didik memperoleh pengalaman berpikir

reflektif, menilai hasil kerja sendiri, dan memperkuat pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Rowiyah & Fitrianna (2022) menyatakan bahwa penerapan model PBL secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan skor motivasi pada setiap siklus pembelajaran, yang menunjukkan bahwa PBL mampu menumbuhkan semangat dan keinginan peserta didik untuk memahami serta mengeksplorasi materi.

Berdasarkan hasil analisis dari lembar observasi, pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* mencapai tingkat keterlaksanaan sebesar 100%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model tersebut tergolong sangat terlaksana dengan baik. Rincian data mengenai hasil observasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi  
Keterlaksanaan model pembelajaran  
*PBL*

No	Kelas Eksperimen	Persentase Keterlaksanaan
1	VA	100%

1	VA	100%
---	----	------

Merujuk pada Tabel 1, terlihat bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VA memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 100%, yang termasuk dalam kategori sangat terlaksana. Capaian ini didasarkan pada hasil pengamatan terhadap seluruh aspek dalam lembar observasi aktivitas pembelajaran. Terdapat lima aspek yang diamati baik pada guru maupun peserta didik, dan seluruh aspek tersebut terlaksana sepenuhnya selama proses pembelajaran berlangsung.

### **3. Data Tes Hasil Belajar IPAS Peserta didik**

Marlina (2024) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui evaluasi sistematis untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan penerapan materi yang telah dipelajari. Hasil belajar sering dijadikan indikator utama untuk menilai pencapaian peserta didik. Pengukuran hasil belajar IPAS peserta didik dilakukan pada dua kelompok, yaitu kelas eksperimen (VA) dan kelas kontrol (VB), masing-

masing terdiri dari 25 peserta didik. Kedua kelas diberikan *pretest* dan *posttest* sebagai instrumen evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan untuk masing-masing kelompok, yang difokuskan pada pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Nilai yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* di kedua kelas kemudian dianalisis menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 24 for Windows. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar IPAS

<b>Descriptive Statistics</b>					
Kelas	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pretest Kontrol	25	20	70	46.40	13.503
Posttest Kontrol	25	30	80	54.40	14.742
Pretest Eksperi men	25	20	80	47.20	14.583
Posttest Eksperi men	25	40	100	70.00	13.844
Valid N (listwise)	25	25	25	25	25

Mengacu pada Tabel 2, diketahui bahwa hasil *pretest* pada kelas kontrol yang terdiri dari 25 peserta didik menunjukkan nilai terendah sebesar 20 dan nilai tertinggi sebesar 70, dengan rata-rata (mean) sebesar 46,40 serta standar

deviasi 13,503. Sementara itu, hasil *posttest* pada kelas kontrol menunjukkan nilai minimum 30, nilai maksimum 80, dengan rata-rata 54,40 dan standar deviasi 14,742.

Adapun pada kelas eksperimen, hasil *pretest* menunjukkan nilai terendah sebesar 20 dan tertinggi 80, dengan nilai rata-rata 47,20 dan standar deviasi sebesar 14,583. Sedangkan pada *posttest*, nilai minimum yang diperoleh peserta didik adalah 40 dan nilai maksimum 100, dengan rata-rata sebesar 70,00 dan standar deviasi sebesar 13,844.

#### 4. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu prasyarat analisis yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis, dengan tujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar IPAS peserta didik, baik dari *pretest* maupun *posttest*, memiliki distribusi normal.

Pengujian ini dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan bantuan software SPSS versi 24 for Windows. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Kelas	<b>Shapiro-Wilk</b>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pretest Kontrol	.937	25	.129
Posttest Kontrol	.940	25	.149
Pretest Eksperimen	.953	25	.296
Posttest Eksperimen	.961	25	.426

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas pada data *pretest* kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,129, yang lebih besar dari 0,05. Pada data *posttest* kelas kontrol, diperoleh nilai signifikansi  $0,149 > 0,05$ . Untuk data *pretest* kelas eksperimen, nilai signifikansi adalah  $0,296 > 0,05$ , dan pada *posttest* kelas eksperimen sebesar  $0,426 > 0,05$ . Dengan demikian, seluruh data yang diuji memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal.

### 5. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, memiliki varians yang sama atau tidak. Karena data *pretest* dan *posttest* telah teridentifikasi berdistribusi normal, maka perlu dilakukan uji homogenitas

sebagai langkah lanjutan. Pengujian ini dilakukan menggunakan bantuan software SPSS versi 24 for Windows. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap homogen; sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dinyatakan tidak homogen. Adapun hasil uji homogenitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Nilai *Pretest* dan *Posttest*

<b>Test of Homogeneity of Variance</b>					
	<i>Variance Statistic</i>	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Based on Mean	.073	1	48	.789	
Based on Mean	.591	1	48	.446	

Tabel di atas menunjukkan bahwa data *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,789, yang lebih besar dari 0,05. Sementara itu, data *posttest* pada kedua kelas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,446, juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen memiliki

varians yang sama atau bersifat homogen.

## **6. Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan setelah melalui tahap uji normalitas dan homogenitas, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan teknik *independent sample t-test* dengan bantuan software SPSS versi 24 for Windows, guna mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun kriteria pengambilan kesimpulan pada uji ini adalah: jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima; sebaliknya, jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

<b>Independent Samples Test</b>				
<i>t</i>	<i>df</i>	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Diff
3.857	47.812	.000	15.600	4.045

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *t* hitung sebesar 3,857 lebih besar

daripada *t* tabel sebesar 2,011. Selain itu, nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri 43 Ampenan.

## **7. Effect size**

Uji effect size dilakukan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas V SD Negeri 43 Ampenan. Dalam penelitian ini, uji effect size menggunakan bantuan website <https://www.socscistatistics.com/effectsize/default3.aspx>. situs tersebut secara khusus dirancang untuk menghitung besaran pengaruh (*Cohen's d, r, atau eta squared*) dengan prosedur yang lebih sederhana dan langsung, tanpa memerlukan proses analisis statistik yang kompleks seperti pada SPSS. Website ini memungkinkan peneliti memperoleh nilai effect size secara cepat hanya dengan memasukkan nilai mean, standar deviasi, dan jumlah sampel dari masing-masing kelompok.

Berdasarkan perhitungan *effect size cohen's (d)* diperoleh hasil sebesar Cohen's  $d = (70 - 54,4) / 14,300051 = 1,090905$ . Hasil tersebut masuk kedalam kriteria besar dikarenakan nilai  $1,09 > 0,5$ . Hal ini berarti terdapat pengaruh yang kuat pada model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar IPAS kelas V SD Negeri 43 Ampenan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai *t* hitung sebesar 3,857 lebih besar daripada *t* tabel sebesar 2,011, serta nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Selanjutnya, berdasarkan perhitungan *effect size* menggunakan rumus Cohen's  $d = (70 - 54,4) / 14,300051 = 1,090905$ , diperoleh nilai *effect size* sebesar 1,09 yang termasuk dalam kategori besar (karena  $> 0,5$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang

besar terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 43 Ampenan, sehingga penerapan model ini terbukti berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Fauziah & Hastuti (2020) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta membantu membangun pemahaman dan daya ingat melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif, membuat peserta didik merasa tertantang sekaligus nyaman dalam memahami materi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Widyasari, dkk (2024) yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan serta menumbuhkan keaktifan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Model *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang relevan dengan materi, sebagaimana

dijelaskan oleh Sasmita, dkk. (2023) bahwa penerapan *PBL* mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, membangun keterlibatan yang tinggi, serta menumbuhkan semangat belajar di dalam kelas. Penerapan model ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi dengan lebih bermakna, tetapi juga melatih keterampilan abad ke-21 seperti kerja sama, komunikasi, dan kemandirian dalam belajar. Selanjutnya, menurut hasil penelitian Nurhasanah, dkk. (2022), *PBL* memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, yang masuk dalam kategori sedang menuju tinggi.

Hasil penelitian Irmayani, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (*PBL*) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman konsep secara mendalam. Selain itu, Susanti, dkk. (2023) juga menegaskan bahwa penggunaan model *PBL* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, menjadikan suasana kelas lebih dinamis, serta memperkuat daya ingat dan imajinasi mereka melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan menantang.

Dengan demikian, penerapan *PBL* tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian, *PBL* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik dan membantu mereka mencapai target pembelajaran.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (*PBL*) terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 43 Ampenan. Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t, diperoleh nilai  $t_{hitung} = 3,857 > t_{tabel} = 2,011$  dengan nilai signifikansi (2-tailed) = 0,000, yang berarti  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara model pembelajaran *PBL* terhadap hasil belajar IPAS. Hasil uji effect size juga memperkuat temuan ini dengan nilai Cohen's  $d$  sebesar 1,09, yang termasuk dalam kategori efek besar.

Artinya, penerapan model Problem Based Learning memberikan pengaruh kuat dan positif terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga model ini layak digunakan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran IPAS.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryanti (2020). *Inovasi Pembelajaran Matematika di SD (Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan dan Komunikasi Matematis)*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Fauziah, U., & Hastuti, D. (2020). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(5), 1–10.
- Irmayani, N., Wijayanti, R., & Suliswanto, A. (2023). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Pemahaman Konsep Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains*, 11(2), 145–154.
- Mahendradhani. (2021). *Problem Based Learning di Masa Pandemi*. Bali: Nilacakra.
- Marlina, M. (2024). Pemetaan kemampuan peserta didik pada hasil belajar ujian akhir semester: studi mata pelajaran kimia. *Varied Knowledge Journal*, 1(4), 17–25. <https://doi.org/10.64070/vkj.v1i4.17>
- Mustakim. (2020). *Evaluasi Hasil Belajar dan Perubahan Perilaku Peserta Didik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurhasanah, Suhendra, & Indriani, R. S. (2022). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap hasil belajar peserta didik subtema keberagaman budaya bangsa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.721>
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Risnawati. (2024). *Problem-Based Learning Mempengaruhi Kemauan Peserta Didik untuk Berkomunikasi, Efikasi Diri, dan Kecemasan di Kelas*: *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 6(2), 9–11
- Rowiyah, R., & Fitrianna, A. Y. (2022). Meningkatkan motivasi belajar kelas XI di SMK dengan menggunakan model Problem Based Learning. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(5). 12–22
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran Dengan Model Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sasmita, N., Jamaludin, J., & Hardiana, H. (2023). *Problem-Based Learning Model to Increase the Activity of Biology Learning Cross the Interests of Students in Class X SMAN 7 Mataram*. *PENBIOS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 8(2), 8–14. <https://doi.org/10.51673/penbios.v8i2.1865>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta.
- Susanti, S., Pratiwi, N., & Lestari, D. (2023). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas, daya ingat, dan imajinasi peserta didik dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 45–53.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif.* Jakarta: Kencana
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 61-67.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan.* Jakarta: Kencana